

MENAFSIRKAN TEKS SASTRA LISAN *BADAMPIANG* SEBAGAI UPAYA MEMAKNAI WARISAN BUDAYA BANGSA

Krisnawati

Balai Bahasa Sumatra Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo, Pauh, Padang 25162
Pos-el: dika.kris1976@gmail.com

Abstract

Minangkabau ethnic group, as other ethnic groups in Indonesia, has many kinds of cultural heritages. Among other is Badampiang, an oral tradition. Badampiang (acting of accompanying) is mutually responding poetry (berbalas pantun) by the time accompanying a groom to a bride's house to do the procession of wedding. This tradition is currently threatened to extinct, whereas in fact, it has many positive values which are deserved to be inherited to the next generations. Thus, it is important to do a research on Badampiang. This paper discussed about the speakers, the music instruments, the place, the time and the condition of Badampiang utterances. Besides, this paper also discussed the meaning contained in the text of Badampiang. The method used to investigate the tradition of Badampiang is hermeneutics method and theory of values. Therefore, the various elements that exist can be found so that badampiang will realize and the values that contained in the oral tradition.

Keywords: *badampiang, oral tradition, poetry, values, and hermeneutics*

Abstrak

Suku bangsa Minangkabau, sebagaimana suku bangsa lainnya di Indonesia, memiliki berbagai warisan budaya. Di antara warisan budaya tersebut adalah tradisi lisan *badampiang*. *Badampiang* (melakukan pendampingan) adalah berbalas pantun ketika mendampingi mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan ketika hendak melakukan ijab kabul (pernikahan). Tradisi lisan *badampiang* saat ini terancam punah digerus waktu, padahal banyak nilai positif dalam teks *badampiang* yang layak diwariskan kepada generasi penerus. Oleh sebab itu, kajian terhadap *badampiang* sangat penting dilakukan. Melalui makalah ini dibahas pedendang, alat musik pengiring, tempat, waktu, dan suasana pedendangan *badampiang*. Selain itu, dibahas pula makna yang terkandung dalam teks *badampiang*. Metode yang digunakan untuk mengkaji tradisi lisan ini adalah metode hermeneutika dan teori tentang nilai-nilai. Dengan demikian, terlihatlah berbagai unsur yang ada sehingga *badampiang* terwujud dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut.

Kata kunci: *badampiang, tradisi lisan, pantun, nilai-nilai, hermeneutika*

1. Pendahuluan

Kecamatan Sutera adalah satu di antara 12 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Sutera merupakan singkatan dari nama-nama nagari, yakni Surantiah, Tatarak, dan Ampiang Parak. Dulunya, kecamatan ini hanya terdiri atas tiga nagari itu saja. Setelah terjadi pemekaran wilayah, Kecamatan Sutera menjadi empat nagari, yakni Nagari Ampiang Parak, Nagari Ampiang Parak Timur, Nagari Surantiah, dan Nagari Taratak.

Masyarakat Sutera, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pedagang, masih terikat kepada tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Namun, mereka pun mengalami perubahan sosial dan budaya yang cukup besar. Satu persatu tradisi itu terpinggirkan oleh pengaruh luar yang kelak akan tumbuh pula menjadi tradisi baru bagi mereka. Dalam prosesi adat pernikahan misalnya, masyarakat Sutera sudah semakin menyederhanakannya.

Menurut Yupita (<http://expresitopia.blogspot.co.id/2012/01/>), prosesi adat pernikahan di Pesisir Selatan (termasuk Sutera) biasanya diawali dengan *manapiak bandua* (meminang), *minum kopi* (rapat keluarga untuk menyiapkan perhelatan), *babako* (mendatangi rumah keluarga ayah), *maanta siriah* (mendatangi rumah keluarga calon mempelai perempuan untuk menentukan hari pernikahan), *manjapuik marapulai* (menjemput mempelai laki-laki ke

rumah mempelai perempuan untuk ijab kabul), *maantakan marapulai* (mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan untuk ijab kabul), dan *manjalang mintuo* (menantu perempuan mengunjungi rumah mertuanya setelah prosesi perkawinan selesai). Saat ini, prosesi adat tersebut semakin disederhanakan, bahkan ada kecenderungan untuk mengurangi bagian-bagiannya.

Salah satu prosesi adat pernikahan suku Minangkabau yang terbilang unik adalah *badampiang*. *Badampiang* adalah berbalas pantun ketika mendampingi mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan ketika hendak melakukan ijab kabul (pernikahan).

Menurut Yunus (<https://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/>), secara etimologi, kata *badampiang* berasal dari kata *ampiang* (hampir), maksudnya adalah hampir sampai ke rumah mempelai perempuan. Namun, menurut seorang informan, asal kata *badampiang* adalah *dampiang* (*damping*), artinya mendampingi mempelai laki-laki. Keterangan dari informan ini lebih berterima karena *badampiang* berasal dari kata dasar *dampiang*, bukan *ampiang*. Selain itu, kata *dampiang* mendapat imbuhan *ba* (*ber*) yang dalam bahasa Minangkabau artinya adalah ‘melakukan’. Jadi, *badampiang* dapat diartikan sebagai ‘melakukan pen-dampingan’ atau ‘mendampingi’.

Dengan demikian, *badampiang* merupakan bagian dari acara *maantakan marapulai*, yaitu mengantarkan atau mendampingi mempelai laki-laki yang hendak melakukan ijab kabul di rumah

calon istrinya. Acara ini diselenggarakan oleh kerabat mempelai laki-laki. Sebelumnya, mempelai laki-laki dijemput (*manjapuik marapulai*) terlebih dahulu oleh kerabat calon istrinya.

Sesungguhnya, tradisi lisan tersebut dimiliki oleh hampir semua komunitas masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatra Barat. Namun, saat ini masyarakat di beberapa daerah saja yang masih mengapresiasi tradisi lisan *badampiang*, di antaranya masyarakat di empat nagari pada Kecamatan Sutera tersebut.

Tradisi lisan *badampiang* saat ini terancam punah digerus waktu, padahal banyak nilai positif dalam teks *badampiang* yang layak diwariskan kepada generasi penerus. Oleh sebab itu, kajian terhadap *badampiang* sangat penting dilakukan.

Dalam makalah ini, penulis menggambarkan berbagai unsur yang membangun tradisi lisan *badampiang*, di antaranya pedandang, alat musik pengiring, tempat, waktu, dan suasana pedandangan *badampiang*. Selain itu, pada kajian ini dibahas pula makna yang terkandung dalam teks *badampiang*. Metode yang digunakan untuk mengkaji tradisi lisan ini adalah metode hermeneutika dengan menggunakan teori tentang nilai-nilai.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Unsur Pendukung Pertunjukan *Badampiang*

Untuk mempertunjukkan tradisi lisan *badampiang* diperlukan berbagai unsur, yaitu pedandang, tempat dan waktu, alat-alat pendukung, suasana pedandangan, dan khalayak. Pedandang

badampiang adalah orang-orang yang berkemampuan sebagai berikut: mahir berpantun, menguasai tata cara *badampiang*, mempunyai vokal yang jelas dan tinggi, dan mampu menyuarakan irama *dampiang*.

Pelaksanaan tradisi lisan *Badampiang* diawali di rumah mempelai laki-laki saat akan berangkat ke rumah mempelai perempuan untuk melakukan ijab kabul. Ketika itu, dilakukan pamitan mempelai laki-laki kepada ibu dan ayah, semua anggota keluarga, karib kerabat, dan orang kampung.

Lalu, beberapa orang perempuan pedandang *Badampiang* mendendangkan pantun dengan irama yang sedih. Pedandang itu mengambil posisi di tempat yang mudah didengar oleh para pengantar mempelai. Pantun yang disampaikan berisi tentang kesedihan hati ibu yang hendak melepas anak laki lakinya berumah tangga. Anak yang dari kecil hingga dewasa dijaga dan dirawat, tetapi akhirnya harus berpisah.

Pantun *badampiang* menurut Kambang (<http://www.pesisirselatankab.go.id/artikel/49/>) didendangkan dengan irama yang khas, mendayu-dayu, meratap, dan menyayat hati. Semua orang yang hadir di tempat itu berurai air mata mendengarnya. Ibu-ibu lainnya biasanya akan berupaya menghibur hati ibu mempelai. Begitu pula hadirin lainnya, mereka akan hanyut mengikuti irama *badampiang*. Tidak jarang pula, teman-teman mempelai laki-laki ikut pula meneteskan air mata. Malam *badampiang* benar-benar dirasakan sebagai malam yang penuh keharuan.

Setelah meninggalkan rumah, prosesi *badampiang* dilanjutkan di perjalanan. Penyampaian *badampiang* di perjalanan menurut Suprayogi

(2015:47—57) memiliki manfaat untuk mengatasi rasa bosan dalam menyampaikan nasihat dan harapan, serta menghindarkan diri dari ancaman binatang buas pada masa lalu karena bunyi-bunyian dan sorakan *badampiang* menyebabkan binatang buas menjauh dari jalanan yang dilalui.

Prosesi *badampiang* berakhir ketika akan memasuki rumah mempelai perempuan. Pada saat itu, pantun-pantun yang disampaikan hanya pantun nasihat saja. Nasihat yang disampaikan meminta agar mempelai pandai menyesuaikan diri di tempat yang baru, bersikap rendah hati selalu, menjauhi sifat sombong, dan bersikap ramah kepada semua orang. Selain kepada mempelai laki-laki, kepada keluarga mempelai perempuan pun disampaikan harapan agar sudi menerima keberadaan menantu baru di tengah mereka. Pihak mempelai laki-laki meminta keluarga perempuan untuk selalu memberi tahu dan mengingatkan mempelai laki-laki hal yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka juga meminta pihak perempuan untuk menegur mempelai laki-laki bila melakukan kesalahan. Sesampainya di rumah mempelai perempuan, *badampiang* pun diakhiri karena kegiatan dilanjutkan dengan prosesi upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak mempelai perempuan.

Pada awalnya, masyarakat tradisional Minangkabau melakukan upacara pernikahan di malam hari karena mereka adalah masyarakat agraris yang bekerja pada siang harinya. Sekembali dari sawah, ladang, dan kebun barulah mereka melakukan upacara adat. Oleh sebab itu, *badampiang* pun dilakukan di malam hari.

Jauhnya jarak rumah antara kedua mempelai menyebabkan panjang pula waktu pelaksanaan *badampiang*. Biasanya dimulai setelah selesai isya dan berakhir tengah malam.

Badampiang dituturkan dengan alat bantu pelantang suara (*microphone*). Menurut Yupita (<http://expresitopia.blogspot.co.id/2012/01/>), alat musik pengiring *badampiang* adalah pupuik dan talempong. Suasana pedendangan *badampiang* adalah kesedihan karena *badampiang* merupakan ungkapan perpisahan yang akan terjadi antara ibu dengan anak laki-laknya yang akan menikah dan berpindah ke rumah keluarga istrinya.

Pedendangan *badampiang* dihadiri oleh khalayak yang merupakan seluruh elemen masyarakat. Semua anggota masyarakat yang ikut mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan untuk melakukan ijab kabul (upacara pernikahan) adalah khalayak *badampiang*. Kehadiran khalayak pada prosesi tersebut untuk menyemarakkan acara dan pertanda kegembiraan atas pernikahan yang akan dilaksanakan. Khalayak biasanya ikut bersorak dan meneriakkan kata-kata “*yo, dampiang!*” di saat suatu pantun akan dimulai.

2.2 Teks *Badampiang* dan Tafsirannya

Teks lisan merupakan unsur utama dalam tradisi lisan *badampiang*. Teks *badampiang* adalah pantun yang disebut *buah dampiang*. *Buah dampiang* merupakan ungkapan kesedihan atas perpisahan yang akan terjadi antara mempelai laki-laki dengan keluarga asalnya (terutama ibunya) karena setelah menikah ia akan pindah tempat tinggal ke rumah keluarga besar istrinya

(matrilokal). Hal-hal yang dituturkan sebagai *buah dampiang* menurut Suprayogi (2014:47—57) adalah kesedihan, nasihat, dan doa (harapan).

Kesedihan, nasihat, dan doa (harapan) yang terdapat dalam *buah dampiang* mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat pendukung tradisi lisan *Badampiang*. Teori tentang nilai-nilai dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Kaelan (2004:87), nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Nilai suatu benda berarti kualitas baik atau buruknya benda. Pada hakikatnya, nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan yang ada. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkannya dengan yang lain, kemudian diambil keputusannya. Senada dengan pendapat di atas, Ahmadi dan Salimi (1996:202) mengemukakan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, keterikatan, maupun perilaku. Selain itu, Hans (dalam Bertens, 2000:139—143) mengemukakan bahwa nilai adalah *the addresse of a yes* (sesuatu yang ditujukan dengan “ya”, nilai adalah sesuatu yang diiyakan dan diaminkan). Nilai selalu mengacu kepada hal yang disenangi dan nilai tidak dapat dipisahkan dengan tingkah laku moral. Hal ini mengakibatkan suatu nilai moral memiliki ciri berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, mewajibkan, dan bersifat formal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu bentuk kualitas baik dan buruknya sesuatu yang tidak dapat dipisahkan

dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Nilai dan norma merupakan hal yang penting untuk menilai kualitas manusia. Manusia yang baik akan terlihat dari nilai dan norma yang digunakannya. Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan manusia, antara lain adalah nilai moral dan susila, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

Buah Dampiang dituturkan dalam bahasa daerah Minangkabau. Sastra lisan tersebut tentu saja sarat dengan nilai-nilai. Agar nilai-nilai tersebut diperoleh, *buah dampiang* harus ditafsirkan. Penafsiran teks membutuhkan cara atau metode tertentu. Satu di antara beberapa metode yang dapat digunakan untuk menafsirkan teks sastra adalah metode hermeneutika.

Menurut Gerhard Ebeling (dalam Palmer, 2003), kata “hermeneutic” memiliki tiga bentuk penggunaan, yaitu: (1) menyampaikan ‘*to say/to express/to assert*’; (2) menjelaskan ‘*to explain*’; dan (3) menerjemahkan ‘*to translate*’. Ketiga aspek dari bentuk penggunaan kata “hermeneuein” sebenarnya dapatlah diwakilkan dalam satu kata kerja bahasa Inggris: *to interpretation* (interpretasi). Tujuan dari interpretasi adalah membuat sesuatu yang kabur, jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami.

Suatu interpretasi dalam teks sastra bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat definitif, melainkan perlu dilakukan terus menerus karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan

suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Konsekuensinya, peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya. Dalam kajian sastra, interpreter dan si subjek tersebut adalah peneliti karya sastra.

Nilai-nilai pada *buah dampiang* dapat dilihat melalui analisis sebagai berikut.

2.2.1 Nilai Etika

Pada *buah dampiang* terdapat nilai etika. Bila seorang Minangkabau ingin memulai suatu pertunjukan, ia tidak memulainya secara spontan. Ia harus memperhatikan etika yang berlaku dan dipatuhi bersama, yakni meminta izin kepada yang punya hajatan (tuan rumah) serta kepada hadirin. Etika yang dijaga sebagai memori kolektif tersebut dimaksudkan agar tidak ada orang yang tersinggung atau merasa dilecehkan atas pertunjukan yang akan diadakan sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

“Bentangkan tikar sepenuh rumah” adalah ungkapan tentang tata cara masyarakat Minangkabau menyambut tamu dalam suatu perhelatan. Mereka biasanya duduk bersila bersama-sama tanpa membedakan status sosial setiap orang. Hal itu menggambarkan konsep hidup bermasyarakat di Minangkabau yang egaliter. Yang membedakan tempat bersila hanyalah status kekerabatan. Para pemuka adat duduk berkelompok di ruang tengah rumah, para *urang*

sumando (ipar laki-laki) duduk di ruang depan rumah, sedangkan kaum ibu duduk di ruang belakang rumah. Pembagian ruangan tempat duduk tersebut menyebabkan masyarakat tradisional Minangkabau membuat rumah dengan ruangan yang besar-besar, bahkan rumah adatnya pun dinamai *rumah gadang* (rumah besar).

Posisi tempat duduk di ruang tengah, ruang depan, dan di ruang belakang memiliki filosofi di Minangkabau. Para pemuka adat adalah orang yang sangat disegani karena segala hal yang bersifat adat adalah tanggung jawab mereka. Oleh sebab itu, mereka menjadi pusat perhatian, sehingga tempat duduknya adalah di bagian tengah majelis. Para perempuan adalah kaum yang bertanggung jawab terhadap logistik dalam setiap perhelatan. Oleh sebab itu, mereka duduk di posisi ruangan belakang agar dekat dengan dapur. Para ipar adalah tamu di rumah istrinya. Mereka tidak harus ikut campur semua urusan internal keluarga besar istri karena yang bertanggung jawab di situ adalah para pemuka adat (*ninik mamak*). Oleh sebab itu, posisi duduk mereka adalah di bagian depan ruangan rumah.

Tikar yang digunakan sebagai alas duduk bersila adalah tikar pandan atau tikar rotan. Kedua bahan baku tikar tersebut adalah kekayaan alam Minangkabau yang sering diolah menjadi alat kerajinan. Sampiran *buah dampiang* yang menyatakan “bentangkan tikar sepenuh rumah/kami membentang tikar rotan” adalah gambaran suasana kebersamaan masyarakat Minangkabau di dalam rumah mereka.

*Bantangkan lapiak sapanuah
rumah
Kami mambantang lapiak
rotan
Mintak tabiak ka 'rang punyo
rumah
Kok tasabuik di nan bukan*

'Bentangkan tikar sepenuh
rumah
Kami membentang tikar rotan
Mohon maaf ke yang punya
rumah
Jika terucap yang bukan-
bukan'

"Mohon maaf kepada yang punya rumah/jika terucap yang bukan-bukan" adalah wujud perendahan diri pedandang *buah dampiang* kepada yang punya hajat pada acara tersebut. Pedandang terlebih dahulu memohon maaf sebagai antisipasi jika khalayak tidak berkenan dengan dendangnya. Dengan demikian, nilai etika terdapat pada *buah dampiang* yang dikutip tersebut.

Nilai etika lainnya juga terlihat pada kutipan berikut, yakni etika seorang anak laki-laki terhadap ibunya.

*Ari Satu balai 'rang
Kambang
Di sinan urang manjua taleh
Dibaok urang ka Tarusan
Dari ketek Buyuang 'lah
gadang
Nan jasoMandeh alun
tabaleh
Kini lapehlah Buyuang
bajalan*

'Hari Sabtu pekan orang
Kambang
Di sana orang menjual talas

Dibawa orang ke Tarusan
Dari kecil Buyung telah besar
Jasa Ibu belum terbalas
Kini lepaslah Buyung berjalan'

Isi pantun "Dari kecil Buyung telah besar/Jasa Ibu terbalas/Kini lepaslah Buyung berjalan" menyatakan permohonan seorang anak kepada ibunya agar ibu mengikhhlaskan kepergian anaknya, meskipun anak itu belum dapat membalas jasa ibunya. Meskipun ungkapan perasaan pemuda terhadap ibunya tersebut tidak disampaikan sendiri olehnya, tetapi *buah dampiang* yang didendangkan itu mewakili perasaan pemuda itu. Hampir semua khalayak menangis mendengar dendangan itu.

*Pola tabang sinyantu mandeh
Tabangnyo inggok di ilaman
Sajak ketek digadangkan
mandeh
Kini lapehlah Bujang bajalan*

'Kejar terbang capung ibu
Terbangnya hinggap di
halaman
Sejak kecil dibesarkan ibu
Kini lepaslah Bujang
berjalan'

Kata "capung" pada bait sampiran "kejar terbang capung ibu" tersebut adalah metafora dari anak kesayangan. Biasanya ia selalu datang kepada ibunya dan menjadi penghibur bagi ibunya. Capung bisa saja hinggap di sembarang tempat, tetapi yang pasti orang senang memandangnya. Dalam baris kedua dinyatakan capung tersebut hinggap di halaman.

“Sejak kecil dibesarkan ibu/Kini lepaslah Bujang (ananda) berjalan (pergi)” adalah *buah dampiang* pembuka penuturan *badampiang*. *Buah dampiang* ini memancing suasana syahdu tentang perpisahan yang akan terjadi antara ibu dengan putranya yang selama ini selalu bersama sang ibu. Anak bujang tersebut akan meninggalkan ibu karena menikah. Pola bertempat tinggal di rumah keluarga besar istri (matrilokal) adalah suatu tradisi dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Meskipun sang anak tetap menjadi anggota keluarga asalnya dan tetap akan berkunjung ke keluarga asal itu, tetapi perpisahan tetap saja menyebabkan kesedihan bagi orang yang melakoninya.

2.2.2 Nilai Agama

Dalam ajaran agama Islam yang menjadi anutan orang Minangkabau dijelaskan konsep tentang amal dan dosa. Amal adalah perbuatan baik, sedangkan dosa adalah perbuatan buruk. Ketika seorang pemuda akan melangsungkan pernikahan, ia mengingat besarnya pengorbanan seorang ibu kepadanya. Oleh sebab itu, diungkapkan melalui kalimat “Relakanlah aku oleh Ibu,” pemuda tersebut memohon agar ibu merelakan kepergiannya dari rumah untuk hidup bersama istrinya, sang putra memohon kepada ibu agar ia jangan diberi dosa. Pengampunan dosa kepada Allah Swt. harus disertakan dengan permohonan maaf kepada sesama manusia. Hal itulah yang diungkapkan dalam *buah dampiang* berikut.

Luruh jalan di Batangkapeh

*Tampak nan dari Nagari
Lumpo
Agiah rila denai di Mandeh
Diri nan usah diagiah doso*

‘Lurus jalan di Batangkapas
Tampak dari Negeri Lumpo
Relakanlah aku Ibu
Janganlah diriku diberi dosa’

Kalimat “Lurus jalan di Batangkapas/Tampak dari Negeri Lumpo” adalah sampiran yang menunjukkan ciri khas pantun Minangkabau, yakni menggambarkan latar geografis tempat pantun tercipta. Nagari Batangkapeh dan Nagari Lumpo adalah dua nagari dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang berada pada dua kecamatan berbeda. Orang Minangkabau selalu melihat alam untuk menciptakan ungkapan-ungkapan lisan mereka. Hal itu sesuai dengan filsafat adat yang berbunyi “Alam terkembang jadikan guru”.

2.2.3 Nilai Sosial

Nilai-nilai yang dapat diperoleh pada *buah dampiang* dapat dijadikan pedoman dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama bagi laki-laki yang akan menikah dan bertempat tinggal di kediaman keluarga perempuan. Para orang tua dan pemuka adat memberikan nasihat ketika melepas seorang laki-laki yang hendak menikah. Nasihat itu antara lain tentang keharusan berhati-hati menjalani kehidupan. Kehidupan berumah tangga itu diibaratkan orang yang sedang meniti (menyeberang) di atas seutas kawat. Bila tidak hati-hati, pemuda yang dituju oleh

buah dampiang itu akan hidup menderita dalam rumah tangga di kampung istrinya. Hal itu diungkapkan melalui isi *buah dampiang* “Elok-elok maniti kawek/Jan sampai larek di kampuang urang”. Nilai sosial yang terdapat pada *buah dampiang* ini menyiratkan ungkapan perasaan kegamangan ibu melepas putranya mengarungi kehidupan baru, keluar dari lingkungannya yang lama. Secara psikologis, tidak seorang ibu pun yang benar-benar dapat menyiapkan mentalnya untuk berpisah dengan putranya.

Bagian sampiran *buah dampiang* berikut merupakan nasihat agar seorang laki-laki menjalani amanat orang tua, rajin bekerja dan ke sawah, dan selalu melakukan salat dengan benar. Ungkapan “Wahai Anak peganglah amanat/Rajin bekerja rajin ke sawah/Jangan lupa sembahyang tegak berdiri” menyatakan nasihat itu.

Isi *buah dampiang* menyatakan “Jika mandi di hilir-hilir/Jika berkata di bawah-bawah” adalah suatu pepatah adat Minangkabau yang bermaksud mengingatkan agar rendah hati dalam bersikap. Apalagi, baris terakhir isi pantun ini mempertegas nasihat tersebut dengan “Jangan Buyung bersombong diri”.

*Dek anak pacik pitaruah
Rajin bakarajo rajin ka sawah
Jan lupu sumbayang tagak
badiri
Kok mandi di baruah-baruah
Jikok bakato di bawah-bawah
Usah Buyuang basombong diri*

‘Wahai Anak peganglah
amanat

Rajin bekerja rajin ke sawah
Jangan lupa sembahyang tegak
berdiri
Jika mandi di hilir-hilir
Jika berkata di bawah-bawah
Usah Buyung bersombong diri’

Masyarakat tradisional yang biasanya mandi bersama-sama di sungai yang disebut “tepiian” memiliki filosofi yang dianut bersama. Setiap orang yang baru datang akan mencari posisi sejajar, bahkan di hilir orang yang telah terlebih dahulu mandi. Nilai sosial yang terdapat pada “mandi di hilir-hilir” ini adalah toleransi hidup bersama. Orang yang tidak mendahulukan kepentingan bersama tidak akan berterima dalam kehidupan bermasyarakat.

“Berkata di bawah-bawah” maksudnya adalah jangan membual atau menyombongkan diri. Rendah hati adalah sifat terpuji. Menjauhkan diri dari sifat sombong akan meninggikan martabat seseorang dalam kehidupan ber-masyarakat. Demikian yang disampaikan dalam *buah dampiang* ini.

*Si kaluang ‘Nak si kaluek
Malendo padi di subarang
Elok-elok ‘Nak maniti kawek
Jan sampai larek di kampuang
urang*

‘Kelelawar ‘Nak keleluat
Melanda padi di seberang
Hati-hati‘Nak meniti kawat
Jangan sampai melarat di
kampung urang’

2.2.4 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam *buah dampiang* yang dikutip berikut ini adalah tentang keberadaan *sumando*

(ipar laki-laki) di tengah masyarakat Minangkabau yang matrilineal. Keberadaan para lelaki di tengah keluarga besar istrinya terkesan sangat rapuh. Mereka diibaratkan sebagai “Abu di atas tunggul (kayu mati tempat membakar ranting-ranting kering)”, yang artinya bila angin bertiup kencang, ia akan musnah. *Sumando* sangat dihormati sebagai tamu. Oleh sebab itu, ia tidak memiliki peran yang kuat dalam masyarakat adat keluarga istrinya. Sebaliknya, ia sangat berpengaruh sebagai *mamak* (pemuka) dalam masyarakat adat keluarga asalnya (di pihak keluarga ibunya).

Bila seorang *sumando* tidak mampu menempatkan dirinya dengan baik, ia tidak disukai oleh keluarga besar istri, bahkan dapat berujung pada perceraian. Sebaliknya, bila ia sukses menjalani perannya, sosoknya sangat dihormati di kampung istrinya. Adat Minangkabau membagi empat tipe *sumando*, yaitu: (1) *sumando niniak mamak* (pemuka adat); (2) *sumando lapiak buruak* (tikar usang); (3) *sumando kacang miang* (jelatang/biang gatal); dan (4) *sumando langau hijau* (lalat hijau/biang kebusukan).

*Dari Bayang ka Koto Barapak
Taruih bajalan ka Lakitan
Jadi Sumando ‘Yuang Niniak
Mamak
Langau ijaun Buyuang
pantangkan*

‘Dari Bayang ke Koto Barapak
Terus berjalan ke Lakitan
Jadi semenda ‘Yung Ninik
Mamak
Lalat hijau Buyung
pantangkan’

Jenis *sumando niniak mamak* adalah orang yang sangat mengerti dan menjalani perannya dengan sangat baik. Ia malah disejajarkan dengan *ninik mamak* di kampung itu. Ia menjalankan adat dengan baik dan benar. Orang kampung segan padanya. *Sumando lapiak buruak* adalah orang yang mengisolasi diri dari lingkungan. Ia hanya bergaul dengan istri dan anaknya. *Sumando kacang miang* adalah orang yang merusak lingkungannya karena ia selalu menyebabkan kegaduhan. *Sumando langau hijau* adalah orang yang berkelakuan sangat buruk sehingga selalu menyebabkan malu bagi lingkungannya. *Buah dampiang* di atas merupakan nasihat agar mempelai tersebut kelak berlaku sebagai *sumando* ideal, yakni *sumando niniak mamak* dan tabu menjadi *sumando langau hijau*.

*Ramilah urang di Bayang Sani
Rami dek anak si Aia Aji
Dari lauik manuju gunung
Kini ‘lah tibo di Lengayang
Kami antakan panakan kami
Kok ado salah tunjuak ajari
Umua nan baru sataun
jaguang
Kok darah baru satampuak
pinang*

‘Ramai orang di Bayang Sani
Ramai oleh anak si Air Haji
Dari laut menuju gunung
Kini telah tiba di Lengayang
Kami antarkan kemenakan
kami
Jika salah tunjuk-ajari
Umur yang baru setahun
jagung
Darah baru setampuk pinang’

Pada tradisi ini, telah membudaya bagi orang Minangkabau untuk memasrahkan anak-kemenakan ke tempat yang baru, misalnya dalam tradisi mengaji di surau, belajar silat di perguruan silat, bahkan mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah keluarga istrinya. Pada kesempatan demikian, para tetua selalu menuturkan agar anggota keluarga mereka ditunjukajari atau diberi petunjuk dan pengetahuan agar mereka tidak larut dalam kesalahan dan ketidaktahuan tentang budaya Minangkabau. Diungkapkan pula bahwa sang pemuda masih sangat muda usianya “baru setahun jagung” dan “darah baru setampuk pinang” sebagai eufemisme dan wujud pemasrahan. Laki-laki yang sangat muda tersebut mudah sekali berbuat kelalaian. Oleh sebab itu, tetua adat mengharapkan agar ia diberi petunjuk agar jangan sampai gagal beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Pada bagian sampiran *buah dampiang* di atas juga tergambar topografi alam Pesisir Selatan yang terdiri atas laut dan gunung. Sepanjang pantai di pesisir barat Samudra Indonesia itu seakan dipagari oleh pegunungan Bukit Barisan. Bayang Sani, Lengayang, dan Air Haji adalah daerah geografis yang terletak di pantai dan gunung. Sampiran ini pun memperlihatkan kemahiran pencipta pantun yang memadukan gambaran alam dengan sasaran atau isi pantun. Jadi, sampiran bukan sekadar cara agar terdapat rima dalam pantun.

3. Penutup

Pada masa globalisasi dengan penanda “pinjam-meminjam” budaya terjadi dengan pesat saat ini. Budaya sungkeman pun mulai merambah kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini. Beribu-ribu *event organizer* tumbuh bagai cendawan di musim hujan yang mengatur acara sungkeman—yang menjadi bagian dari prosesi pernikahan Minangkabau—itu. Ada narator yang mengiba-iba membacakan narasinya, ada mempelai yang sungkem di kaki kedua orang tuanya, dan ada isak tangis yang beku dan kaku dihadirkan pada perhelatan itu. Padahal, orang Minangkabau punya tradisi lisan *badampiang* yang sudah diwariskan nenek moyang sejak masa lalu. Sangat ironis, tetapi tidak ada yang dapat mencegahnya.

Suatu saat, dikhawatirkan, *badampiang* akan punah. Pamit, sedih, nasihat perkawinan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *buah dampiang* yang alamiah tanpa rekayasa akan hilang dari alam Minangkabau. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan adalah melakukan kajian terhadap *badampiang* agar tradisi lisan ini tetap hidup sebagai kekayaan khazanah warisan budaya bangsa. Upaya ini juga bertujuan agar generasi penerus tetap mewarisinya dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Tulisan ini adalah satu di antara upaya-upaya pengkajian terhadap *badampiang* tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi dan Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan, 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Palmer, Richard D. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru tentang Interpretasi*. Terjemahan Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogi. 2015. “Tradisi Lisan *Badampiang* pada Upacara Pernikahan di Nagari Taluak, Kecamatan Batang Kapeh, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat”. Skripsi. STKIP PGRI Sumbar.

Sumber Unduhan:

- Kambang, Haridman (<http://www.pesisirselatankab.go.id/artikel/49/tradisi-badampiang-ampiang-parak.html> diunduh 5 Januari 2016).
- Yupita, Mutia (<http://expresitopia.blogspot.co.id/2012/01/upacara-adat-pernikahan-di-pesisir.html> diunduh 5 Januari 2016).
- Yunus, Yulizal (<https://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/adat-istiadat-perkawinan-di-pesisir-selatan> diunduh 5 Januari 2016).